**Dekadensi Moral: Tantangan bagi Konselor untuk**

**Mempertahankan Moral melalui Pendidikan**

**Karakter dan Bimbingan dan Konseling**

S. Hutagalung[[1]](#footnote-1) R. Ferinia [[2]](#footnote-2)

**Abstract**

This study aims to improve the morale of students through character education, and guidance and counseling activities at Adventist high-school students. We used structural equation modeling to analyze data. Data were obtained through a questionnaire, interview, and observation. The study sample included 553 students from three schools; Perguruan Advent Jakarta, Perguruan Advent Dharma Putra, Perguruan Advent Ciracas. The results indicated that 1). There is a significant effect of moral decadence toward character education. 2). There is a significant effect of character education toward guidance and counseling 3). There is a significant effect of moral decadence toward guidance and counseling.

**Keywords: Character Education, Guidance Counselling, Moral Decadence**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan moral siswa melalui pendidikan karakter, dan kegiatan bimbingan dan konseling di siswa sekolah menengah Advent. Kami menggunakan pemodelan persamaan struktural untuk menganalisis data. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Sampel penelitian termasuk 553 siswa dari tiga sekolah; Perguruan Advent Jakarta, Perguruan Advent Dharma Putra, Perguruan Advent Ciracas. Hasil menunjukkan bahwa 1). Ada pengaruh signifikan dari dekadensi moral terhadap pendidikan karakter. 2). Ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan karakter terhadap bimbingan dan konseling 3). Ada pengaruh signifikan dari dekadensi moral terhadap bimbingan dan konseling.

**Kata kunci: Dekadensi Moral, Konseling Bimbingan, Pendidikan Karakter**

**1. Pendahuluan**

Perkelahian mahasiswa, pemerasan, kekerasan, penindasan, dominasi senior kepada juniornya, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba terjadi di mana-mana. Di Amerika Serikat ada 1,4 juta anggota geng terlibat dalam 33.000 kejahatan kegiatan,[[3]](#footnote-3) 11% remaja yang berusia di atas 12 tahun telah meminum alkohol dan mengalami kehamilan di luar pernikahan.[[4]](#footnote-4) Brown juga menjelaskan bahwa ada 81% orang yang percaya bahwa nilai-nilai moral di Amerika dalam kondisi buruk dan 77% menyatakan bahwa dari hari kehari kondisinya semakin memburuk. [[5]](#footnote-5)

Di beberapa negara, masalah degradasi moral juga telah terjadi. Di Nigeria hubungan sesama jenis, seks di luar nikah, dan sek bebas marak dilakukan dikalangan anak muda. Di Afrika banyak anak remaja yang berpakaian tidak sopan, melakukan pelecehan seksual, dan tidak menghargai nyawa manusia.[[6]](#footnote-6) Di Tanzania, peredaran narkoba, tekanan dan acaman yang dilakukan oleh teman sebaya, salah asuh orangtua, dan pencapaian sekolah yang buruk telah menambah daftar bukti degradasi moral.[[7]](#footnote-7) Di Asia, dari 5.860 pemuda di Asia yang diambil sebagai sampel, maka hasilnya adalah 71% anak muda yang merokok, 40% menonton video porno, 28% perjudian, 25% mengonsumsi alkohol, dan 14% menggunakan narkoba.[[8]](#footnote-8)

Indonesia sebagai salah satu negara yang padat penduduknya pun mengalami hal yang sama. Menurut Pusat Statistik Pendidikan Nasional (2016) di Indonesia telah terjadi lima puluh tiga tindakan kekerasan, empat puluh satu kasus pembunuhan, sebelas kasus bunuh diri, dan satu intervensi hukum kematian telah pada tahun 2016. Hanya pada bulan Januari sampai dengan Februari 2019 saja telah terjadi tiga kasus kekerasan fisik, delapan kekerasan psikis, tiga kekerasn seksual, satu kali tawuran pelajar, lima korban kebijakan, dan satu korban eksploitasi.[[9]](#footnote-9)

Fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas telah memberikan tanda bahaya bagi sekolah dan pendidik. Sudah waktunya untuk memberikan perhatian sepenuhnya untuk membangun pendidikan karakter dan moral siswa. Pendidikan karakter dan pendidikan moral adalah benteng diri untuk melawan kemerosotan moral karena kemerosotan moral menandakan kehancuran dari suatu bangsa. Membentuk karakter melalui pengendalian emosi, peningkatan kerohanian, dan pengelolaan kepribadian merupakan tindakan yang perlu dilakukan saat ini. Proses ini membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh melalui contoh dan praktik.[[10]](#footnote-10) Gerakan membentuk karakter sudah seharusnya menjadi gerakan nasional untuk menghasilkan generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli kepada sesama.[[11]](#footnote-11) Upaya proaktif membangun kejujuran, keadilan, dan rasa hormat sudah semestinya diterapkan oleh pemerintahan tertinggi hingga terendah dan dijalankan oleh sekolah-sekolah.[[12]](#footnote-12)

Melihat betapa pentingnya mencegah terjadinya kemerosotan moral bangsa khususnya kalangan anak muda, maka ada tiga rumusan masalah yang harus dirumuskan pada penelitian ini. 1). Bagaimana dekadensi moral terjadi di SMA Advent Jakarta? 2). Sejauh mana pendidikan karakter diperlukan di SMA Advent Jakarta? 3) Sejauh mana praktik bimbingan dan konseling di SMA Advent Jakarta? 4) Apakah ada pengaruh dekadensi moral terhadap pendidikan karakter di SMA Advent Jakarta? 5) Apakah ada pengaruh pendidikan karakter terhadap bimbingan dan konseling di SMA Advent Jakarta? 6) Apakah ada pengaruh dekadensi moral terhadap pendidikan karakter di SMA Advent Jakarta.

**2. Kajian Teori**

**Dekadensi Moral**

Teori psikoanalitik Sigmund Freud menekankan bahwa pengembangan karakter dan moralitas seseorang dipengaruhi oleh "id" (tidak sadar), "ego" (konsep diri), dan "superego" (hati nurani).[[13]](#footnote-13) Moral mewakili karakter seseorang,[[14]](#footnote-14) dan moralitas adalah kondisi pertama dan faktor penting dari semua kehidupan spiritual yang independen.[[15]](#footnote-15) Ini berarti kehidupan spiritual akan menjadi titik fokus pembentukan karakter; berubah dari sekadar kesadaran menjadi dapat membedakan perbuatan benar dan perbuatan salah.[[16]](#footnote-16)

Setiap negara masih berjuang untuk mengatasi masalah degenerasi moral. Salampessy menjelaskan degenerasi moral menghadirkan masalah mendasar yang merongrong tubuh bangsa.[[17]](#footnote-17) Seperti virus ganas yang bisa menghilangkan sistem kekebalan tubuh. Penurunan nilai-nilai agama, kurangnya perhatian keluarga dan kekuatan teknologi menjadi sumber penyebab timbulkan kemerosotan moral. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan moral gaya lama mulai runtuh. Saat ini, penduduk seluruh dunia sedang merayakan kebebasan virtual tanpa batas yang tanpa disadari akan menggiring setiap orang mengalami percepatan degradasi moral.[[18]](#footnote-18) Orang-orang muda tanpa disadarinya mulai mengadopsi standar moral yang bobrok. Untuk melihat sejauh mana kemerosotan moral telah terjadi di Perguruan Advent maka penelitian ini menggunakan lima dimensi yaitu, 1). Kekerasan dan vandalisme, 2). Tidak menghormati figur otoritas, 3) Pelecehan seksual 4). Perilaku merusak diri sendiri. 5). Berbuat curang/tidak jujur.[[19]](#footnote-19)

**Pendidikan Karakter**

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait. Hal ini telah menjadi inti dari nilai etika yang paling penting untuk membentuk perilaku siswa yang baik. Pendidikan karakter menjadi penting ketika lemahnya peran orangtua dalam mendidik anak-anak mereka yang disaat bersama ada pengaruh negatif dari teman sebayanya. Pengaruh negatif yang dilakukan adalah pengaruh penyalahgunaan narkoba, melakukan seks bebas, menjauhi bahkan meninggalkan agama, dan melakukan kejahatan.[[20]](#footnote-20)

Saat ini, guru dan orang tua mendapatkan tantangan untuk menyediakan pendidikan karakter bagi anak-anak muda. Pendidikan karakter pertama harus diawal dari rumah. Keluarga merupakan lingkungan terpenting untuk pengembangan karakter pertama mereka. Sejak kecil, anak-anak telah tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tanpa adanya kekerasan dan mengutamakan kasih sayang.[[21]](#footnote-21) Mereka adalah “*influencer”* seumur hidup. Hubungan mereka mengandung emosi yang unik, yang dapat menyebabkan anak merasa dicintai dan dihargai.[[22]](#footnote-22)

Pada saat anak memasuki sekolah, peran akademik karakter dilengkapi oleh guru sekolah. Winton menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan upaya sungguh-sungguh guru untuk mengajarkan pendidikan karakter serta mengembangkan perilaku siswa.[[23]](#footnote-23) Karakter yang baik meliputi pemahaman, kesadaran, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti. Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan aspek kognitif dari perilaku emosional dan moral.[[24]](#footnote-24) Josephson Institute menyebutkan enam pilar pendidikan karakter 1). Dapat dipercaya, 2). Sikap hormat, 3). Memiliki rasa tanggung jawab, 4). Memiliki jiwa kebangsaan 5). Peduli sesama, 6) Mampu bersikap adil.[[25]](#footnote-25)

**Bimbingan dan Konseling**

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang penting untuk mengarahkan siswa selama proses pendidikan. Layanan ini perlu menggabungkan kegiatan akademik dan pembentukan karakter dengan pendekatan budaya dan spiritual yang baik. Untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana layanan tersebut dilaksanakan, ada lima panduan pendidikan dan pilar konseling; belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, belajar untuk menjadi baik dan belajar percaya pada Tuhan.[[26]](#footnote-26) Menurut Giyono pendekatan khusus harus diterapkan dalam mengklasifikasikan lima layanan bimbingan dasar untuk memperkuat proses konseling yaitu dengan cara:[[27]](#footnote-27) 1). Memperkuat landasan agama, 2). Mendukung fondasi psikologis, 3). Membangun fondasi pedagogis, 4). Memperkuat sosial-budaya, dan 5). Mengkonsolidasikan fondasi ilmiah-teknologi.

Effendi berpendapat bahwa peran konselor adalah memberikan kesempatan untuk berkembang, menjalin hubungan interpersonal yang benar, mengajari cara memahami diri sendiri, mengajar kepemimpinan, memperbaiki kemampuan mengatasi masalah, dan dapat menuntun seseorang untuk mencapai tujuan spesifik.[[28]](#footnote-28) Gibson & Mitchell menguatkan pernyataan di atas dengan menjelaskan bahwa peran seorang konselor adalah peran pembantu, yang telah mendapatkan pelatihan, dan memiliki lisensi / sertifikat / pendidikan untuk melakukan layanan tersebut. [[29]](#footnote-29) Seorang konselor harus merupakan bagian integral dan berkolaborasi dengan lingkungan sekolah yang memberikan kontribusi pada pengembangan dan kesejahteraan siswa.[[30]](#footnote-30) Artinya seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki 5 prinsip yaitu 1). Kerahasiaan 2). Keterbukaan, 3). Kemandirian, 4). Dinamisme, 5). Keahlian, 6). Kegiatan.

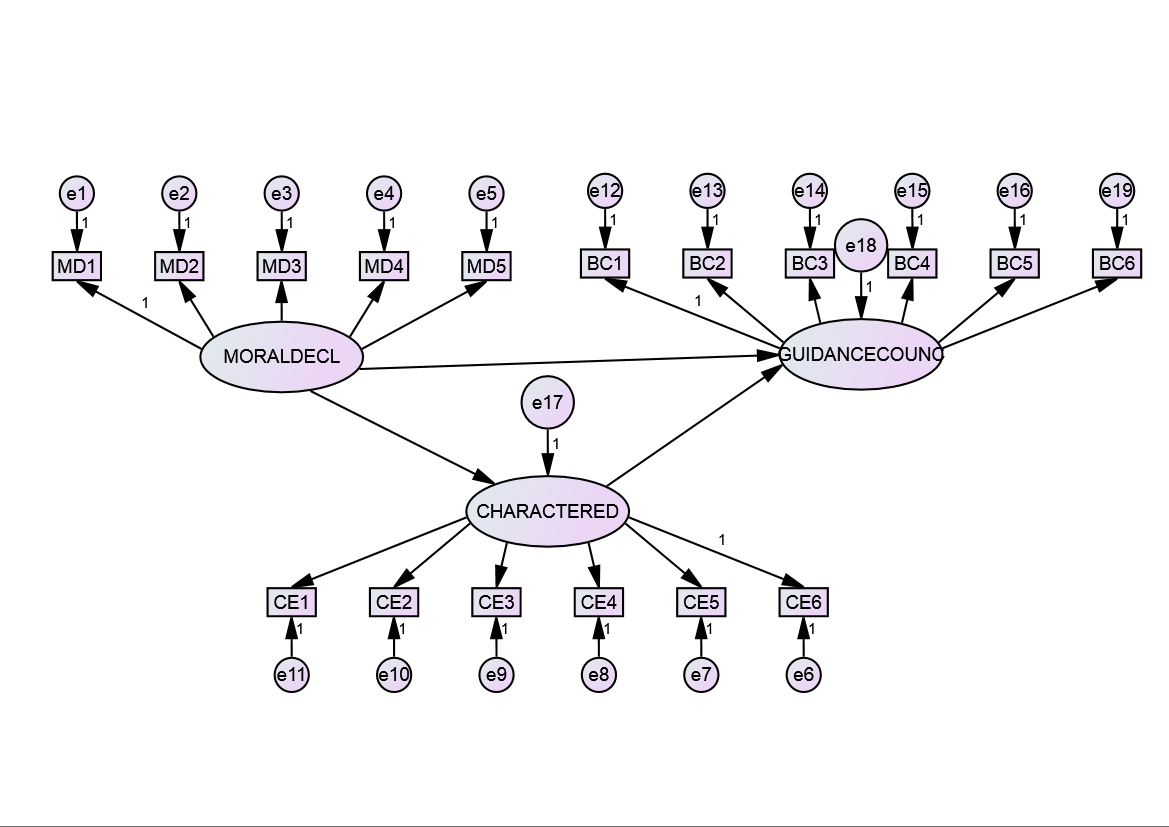
**3. Hubungan antar Variabel dan Kerangka Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori dasar pendidikan karakter dan degenerasi moral dari Lickona[[31]](#footnote-31) dan teori bimbingan dan konseling dari Giyono[[32]](#footnote-32). Hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dan degradasi moral dinyatakan oleh Lickona. Dia menyebutkan bahwa kemerosotan moral telah menjadi masalah dunia dan untuk mengatasinya perlu keterlibatan pimpinan, guru pengajar dan guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dapat mencegah kemerosotan moral. Nucci & Narvaez menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah kegiatan berbasis sekolah yang dirancang oleh sekolah untuk mempersiapkan perilaku siswa.[[33]](#footnote-33) Sedangkan Hartono juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan alat penting untuk membentuk karakter siswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh layanan bimbingan dan konseling.[[34]](#footnote-34) Dari penjelasan di atas, guru dan konselor memiliki peran aktif untuk menanamkan kebiasaan yang baik yang pada akhirnya akan membentuk karakternya.

Hubungan antara pendidikan karakter dengan layanan bimbingan dan konseling dijelaskan oleh Njoku yang menunjukkan bahwa moral siswa dapat dibangun melalui kurikulum pendidikan Kristen secara kreatif untuk menolong siswa memahami konsep diri, peran, dan tanggung jawabnnya.[[35]](#footnote-35)Pendidikan karakter ini juga didukung melalui layanan bimbingan dan konseling. Itu sebabnya, seorang konselor perlu mempersiapkan semua praktik dan prinsip untuk pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku siswa.[[36]](#footnote-36)

Hubungan kemerosotan moral dengan pendidikan karakter dijelaskan oleh yang mengatakan bahwa peran serta guru dan konselor dapat mencegah terjadinya kemerosotan moral dengan mengajarkan kebiasaan yang baik.[[37]](#footnote-37) Kebiasaan yang baik yang dilakukan secara terus menerus akna membentuk karakter yang baik pula.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: 1) Dekadensi Moral secara signifikan mempengaruhi Bimbingan dan Konseling. 2) Dekadensi Moral secara signifikan mempengaruhi Pendidikan Karakter. 3) Pendidikan Karakter berpengaruh signifikan terhadap bimbingan dan konseling. (Gambar 1)



**Gambar 1: Desain Penelitian**

**4. Metodologi**

Penelitian ini menguji Sekolah-sekolah SMU Advent di Jakarta. Kami menggunakan wawancara kepada pejabat struktural, guru-guru dan siswa dan kuesioner yang dibagikan kepada siswa di masing-masing sekolah dengan Skala Likert. Untuk mengukur dekadensi moral, kami mengadopsi dari Lickona berdasarkan lima dimensi dan 14 item. Contoh item adalah "pengalaman *bullying* di sekolah" Untuk mengukur pendidikan karakter, kami mengadopsi dari Lickona (berdasarkan enam dimensi dan 12 item. Contoh item adalah "Saya setia pada agama saya". Untuk mengukur bimbingan dan konseling, kami mengadopsi dari Schmidt berdasarkan enam dimensi dan 11 item. Contoh item adalah "konselor senang mendengarkan masalah siswa"

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan masing-masing variabel dan desain sebab akibat (*explanatory causal*) untuk mengidentifikasi pengaruh dekadensi moral terhadap bimbingan dan konseling. Kami menggunakan SPSS dan Structural Equation Modeling Amos sebagai alat untuk menganalisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang terdaftar di tiga Sekolah SMU Advent di Jakarta sebanyak 553 siswa dengan menggunakan Slovin sebagai teknik pengambilan sampel dengan presisi 5%. 553 sampel diperoleh dari perhitungan *proporsional random sampling* dari tiga sekolah; Perguruan Advent Jakarta, Perguruan Advent Dharma Putra, Perguruan Advent Ciracas.

**5. Hasil**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dari penelitian ini adalah sekolah, kelas, dan agama yang dijelaskan dalam Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik Responden** | **Jumlah** | **%** |
| **Sekolah:** | | |
| Perguruan Advent Jakarta | 179 | 32.4 |
| Perguruan Advent Dharma Putra | 149 | 27 |
| Perguruan Advent Caracas | 225 | 40.6 |
| **Kelas:** | | |
| Kelas 7 | 88 | 15.9 |
| Kelas 8 | 94 | 17 |
| Kelas 9 | 82 | 14.8 |
| Kelas 10 | 68 | 12.3 |
| Kelas 11 | 118 | 21.4 |
| Kelas 12 | 103 | 18.6 |
| **Agama:** | | |
| Kristen Advent | 312 | 56.4 |
| Kristen Protestan | 216 | 39.2 |
| Katolik | 14 | 2.5 |
| Lainnya | 11 | 1.9 |

Sumber: diproses dari hasil penelitian

Sekolah Advent didirikan oleh Yayasan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Agama mayoritas siswa yang bersekolah di semua sekolah Advent adalah Advent Hari Ketujuh, walaupun ada juga siswa diluar yang beragama Advent yang bersekolah. Tiga sekolah berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu Perguruan Advent Jakarta 32,4%, Perguruan Advent Dharma Putra 27%, dan Perguruan Advent Ciracas 40, 6%. (Tabel 1). Perguruan Advent Ciracas memiliki jumlah siswa paling banyak dibandingkan dengan dua sekolah lainnya.

**Hasil Deskriptif**

**Menghadapi Dekadensi Moral di SMA Advent Jakarta**

Hasil deskriptif degenerasi moral adalah sebagai berikut; 74.1% siswa meminum minuman beralkohol, 69.8% siswa melihat temannya menggunakan narkoba, 68.1% siswi mengalami pelecehan seksual, 65.1% siswa membaca dan menonton video porno, dan 62.2% mengalami intimidasi dari sesama temannya.

Dari hasil deskriptif ini kita dapat simpulkan bahwa pola konsumsi alkohol di kalangan remaja pada persentase yang mengkuatirkan dan penggunaan narkoba telah memasuki tahap kritis. Alkohol diduga sebagai pemicu perilaku destruktif remaja. Riset Kesehatan Dasar mencatat bahwa pada tahun 2013 remaja yang minum alkohol di Indonesia diperkirakan 4,9%, dan terjadi peningkatan secara signifikan pada 2014 menjadi 23 persen.[[38]](#footnote-38) Di Indonesia, Jakarta masih menduduki peringkat pertama dalam kasus penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pusat sirkulasi barang-barang haram, dan sirkulasi obat-obatan.[[39]](#footnote-39)

Peristiwa di atas telah membantu untuk menjawab bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa minuman keras itu tidak berbahaya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di wilayah sekolah didirikan, direktur bimbingan dan konseling, dan guru, ada beberapa alasan mengapa mereka mengkonsumsi minum alkohol dan menggunakan narkoba karena 1). Tekanan pengedar narkoba kepada siswa di sekitar sekolah yang memaksa siswa untuk membeli narkoba.[[40]](#footnote-40) 2). Faktor rasa ingin tahu. Remaja yang terjebak menggunakan narkoba, biasanya disebabkan oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang akan menyebabkan kecanduan dan pada akhirnya mereka tidak bisa lolos dari jerat mematikan narkoba. 3) Warung obat-obatan di wilayah sekolah menawarkan alkohol dan narkoba.

Dari hasil deskriptif, persentase mahasiswa yang mengalami pelecehan dan intimidasi berada di taraf mengkhawatirkan. Hasil ini juga dibuktikan pada penelitian Fatimah (2015) yang menjelaskan satu dari empat anak perempuan dan satu dari enam anak laki-laki beresiko mengalami kekerasan seksual sebelum berusia 18 tahun.[[41]](#footnote-41) Dan sebanyak 90% pelaku adalah keluarga atau yang berasal dari lingkungan korban seperti tetangga, teman, pasangan, dan guru.

Hartini menyoroti penemuannya dari sudut pandang pelaku.[[42]](#footnote-42) Ia menyebutkan bahwa 13 siswa dikeluarkan karena melakukan tindakan kekerasan.

Sebab mengapa seorang siswa mengalami pelecehan dan intimidasi di sekolah Advent deperoleh dari hasil wawancara kepada guru dan direktur bimbingan dan konseling. Peredaran video porno dari media sosial dan majalah porno marak di kelas dan lingkungan sekolah yang kemudian akan memengaruhi pikiran mereka untuk melakukan pelecehan seksual.

Untuk mengatasinya, diwaktu-waktu tertentu akan diadakan inspeks mendadak. Beberapa guru akan masuk ke ruangan dan memeriksa isi tas, laci, tubuh siswanya untuk mencari barang yang dilarang tersebut. Mereka juga akan memeriksa telepon selular setiap siswa untuk melihat peredaran gambar/video porno melalui media sosial. Jika ada siswa yang melakukan pelenggaran, maka siswanya akan di bawa ke konselor (bagian penyuluhan) untuk dapat diberikan arahan dan bimbingan, dan barang akan disimpan untuk menjadi barang bukti.

**Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Advent Jakarta**

Hasil deskriptif pada tabel 2. Ditemukan bahwa 87.7% siswa tidak memperlakukan orang dengan sopan, 82.5% tidak dapat menyimpan rahasia, 80,3% tidak mematuhi hukum negara dan 78.6% tidak memiliki agama. Kenapa ini terjadi? Hasil wawancara dengan guru-guru menyatakan bahwa hasil ini dipengaruhi oleh faktor perilaku generasi milenial. Keningar menjelaskan bahwa generasi milenial tumbuh ke arah yang buruk.[[43]](#footnote-43) Mereka egois, penggemar gadget, cinta diri, dan manja.[[44]](#footnote-44) Terbukti dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru, mereka mengatakan setiap siswa memiliki dawai. Mereka kecanduan penggunaan dawai. Bermain “*game*” hampir setiap waktu mengakibatkan mereka tidak peduli dengan hubungan interpersonal. Membil foto/gambar dimanapun mereka berada dan mengunggahnya di *Facebook, Instagram, Line, WhatsApp*. Sambal menunggu jumlah “*like*” mengakibatkan mereka tidak pandai berkomunikasi secara nyata. Setiap hari mereka akan memegang dawainya, membuka aplikasi, menutup aplikasi, membuka lagi dan menutup lagi, begitulah yang terjadi setiap menit.

Ada beberapa cara yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu 1). Setiap guru selalu mengajarkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. 2). Setiap guru harus mengembangkan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. 3). Mengembangkan kurikulum nasional berbasis kompetensi yang mencakup dasar-dasar kepribadian, sikap, dan perilaku. 4). Guru bimbingan dan konseling memberikan pendidikan karakter selama satu jam setiap minggu di setiap kelas.

**Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Advent Jakarta**

Hasil kuesioner tentang peran konselor di sekolah adalah sebagai berikut: konselor tidak kompeten 79.5%, konselor tidak dapat menyimpan rahasia, 75.7% dan konselor tidak dapat menjalin hubungan baik dengan siswa, 76.3%. (Tabel. 2). Dari tiga sekolah Advent, hanya ada satu sekolah yang memiliki layanan bimbingan penyuluhan dengan seorang psikolog. Dia adalah seorang wanita, dan telah bekerja selama 1 tahun di sekolah tersebut. Selain sebagai seorang konselor, dia juga merangkap sebagai guru musik dan memberikan les musik kepada siswanya. Waktunya lebih banyak digunakan untuk pelayanan musiknya daripada melakukan bimbingan dan konseling. Di dua sekolah lainnya, peran konselor di rangkap oleh salah satu guru wali kelas yang tidak mempunyai kompetensi dibidang bimbingan siswa. Mereka lebih sering mencari siswa yang melakukan kesalahan seperti terlambat datang ke sekolah atau kabur dari kelas daripada membentuk karakter siswa. Temuan-temuan di atas telah menguatkan jawaban responden pada indikator "konselor di sekolah tidak kompeten". Bukti lain yang menguatkan dari hasil deskriptif 1). Sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa disekolahnya ada layanan bimbingan dan konseling 2) Beberapa siswa tidak menyadari kehadiran seorang penasihat di sekolah 3) Beberapa dari mereka menganggap guru wali adalah seorang penasihat.

**Tabel 2**

**Hasil Deskriptif setiap Variabel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi dan Indikator** | **Ya** | **Kadang-kadang** | **Tidak Pernah** |
| **Dekadensi Moral** | | | | |
| 1 | Mengalami intimidasi | 43.8% | 18.4% | 37.8% |
| 2 | Menyaksikan teman tauran | 22.1% | 45.4% | 32.4% |
| 3 | Mengalami kehilangan barang disekolah | 23.3% | 21.5% | 55.2% |
| 4 | Melihat teman menyontek saat ujian | 20.3% | 26,2% | 53.5% |
| 5 | Melihat teman menyontek tugas temannya | 20.1% | 27.3% | 52.6% |
| 6 | Tidak hormat kepada guru | 20.1% | 35.3% | 44.7% |
| 7 | Melawan guru | 21.5% | 33.3% | 54.2% |
| 8 | Melihat teman mengejek temannya | 18.6% | 31.5% | 59.9% |
| 9 | Ada komplotan | 37.1% | 23% | 40.8% |
| 10 | Mengucapkan kata makian | 21.3% | 38.7% | 40% |
| 11 | Membaca/menonton pornografi | 46.8% | 18.3% | 34.9% |
| 12 | Melihat teman wanita di lecehkan secara seksual | 46.8% | 21.3% | 31.8% |
| 13 | Teman menggunakan narkoba | 66.5% | 3,3% | 31.3% |
| 14 | Teman meminum alkohol | 60.6% | 8.1% | 31.3% |
| **PENDIDIKAN KARAKTER** | | | | |
| 15 | Dapat menyimpan rahasia | 17.5% | 36.2% | 46.3% |
| 16 | Setia pada agama | 22.2% | 11.8% | 66.8% |
| 17 | Memperlakukan orang lain dengan baik | 7.4% | 73.2% | 19.2% |
| 18 | Sopan | 12.3% | 51.5% | 36.2% |
| 19 | Tidak sanggup menyakiti hati teman | 17.7% | 47.4% | 35.4% |
| 20 | Tidak suka menyalahkan | 15.4% | 53% | 31.6% |
| 21 | Jangan pernah mengambil keuntungan dari orang lain | 16.3% | 49.4% | 34.4% |
| 22 | Mengkuti peraturan sekolah | 14.6% | 48.6% | 36.7% |
| 23 | Tidak pernah berlaku kasar | 13% | 71.6% | 15.4% |
| 24 | Cepat merespons kebutuhan orang lain | 11.9% | 60.6% | 27.5% |
| 25 | Murah hati kepada yang membutuhkan | 13.6% | 59% | 27.5% |
| 26 | Saya mematuhi undang-undang negara | 19.7% | 30% | 50.3% |
| **LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING** | | | | |
| 27 | Mahasiswa merasa aman saat menceritakan masalahnya | 24.6% | 26% | 49.7% |
| 28 | Konselor merahasiakan apa yang diceritakan | 23.9% | 15.1% | 60.6% |
| 29 | Konselor membina hubungan yang baik dengan setiap siswa | 23.7% | 14.1% | 62.2% |
| 30 | Saya bersedia mengikuti nasihat konselor | 16.8% | 41.8% | 41.2% |
| 31 | Perilaku buruk siswa dapat berubah setelah mendengarkan saran konselor | 12.3% | 59.5% | 28.2% |
| 32 | Konselor menggabungkan bimbingan dengan pelajaran sekolah untuk mendorong pencapaian siswa | 19.6% | 26.6% | 54.6% |
| 33 | Saya yakin dengan kemampuan konselor | 13.7% | 40.9% | 45.4% |
| 34 | Konselor adalah orang yang kompeten sesuai dengan latar belakang pendidikan | 22.2% | 22.9% | 56.6% |
| 35 | Seorang Konselor memperhatikan perilaku siswa setiap hari | 21% | 31 | 48.1% |
| 36 | Konselor adalah orang yang ramah | 20.1% | 34.4% | 45.6% |
| 37 | Kepala sekolah merangkap sebagai penasihat | 26.2% | 23.3% | 50.5% |

***Good-Of-Fit***

*Goodness-of-Fit* adalah ukuran kesesuaian input aktual atau observasi (kovarians atau matriks korelasi) dengan prediksi model yang diusulkan. Tiga pengukuran untuk mengukur *Goodness-of-fit* yaitu ukuran kecocokan absolut, ukuran kecocokan inkremental, dan ukuran kecocokan parsimoni. Ukuran kecocokan absolut: hasilnya adalah *Chi-square* = 346.279, Derajat kebebasan = 109, Tingkat probabilitas = .000, CMIN / DF = 3.177. Menurut Wheaton et.al dalam nilai rasio lima atau ≤ lima mewakili ukuran yang masuk akal.[[45]](#footnote-45) RMSEA = 0,063. Nilai RMSEA 0,05 hingga 0,08 mendapatkan ukuran yang dapat diterima.[[46]](#footnote-46) Ukuran kecocokan inkremental: NFI = 0,953*. Indeks Normed Fit* yang direkomendasikan sama dengan atau lebih besar dari 0,90. Ukuran Fit Parsimonious: PNFI = 0,764. Nilai *parsimonious normal fit index* (PNFI) yang disarankan adalah 0,60-0,90.

**Model Pengukuran *Fit***

Kami melakukan pengukuran multidimensi dan keandalan konstruk masing-masing konstruk dengan mengukur reliabilitas komposit. Hasil reliabilitas adalah MD 0,725, CE 0,824, BC 0,830 semuanya di atas 0, 70. Tingkat reliabilitas yang sesuai lebih besar dari 0,70, menggunakan Alpha Cronbach.[[47]](#footnote-47)

**Validitas Konvergen**

Hasil faktor pemuatan Konvergensi Validitas di atas 0,70 dan disajikan dalam tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**

**Hasil Uji *Convergent Validity***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Loading Factors | Keterangan |
| Dekadensi Moral | X1 | 0.836 | Valid |
|  | X2 | 0.798 | Valid |
|  | X3 | 0.874 | Valid |
|  | X4 | 0.875 | Valid |
|  | X5 | 0.807 | Valid |
|  | X6 | 0.718 | Valid |
|  | X7 | 0.707 | Valid |
|  | X8 | 0.828 | Valid |
|  | X9 | 0.945 | Valid |
|  | X10 | 0.884 | Valid |
| Pendidikan Karakter | X11 | 0.877 | Valid |
|  | X12 | 0.895 | Valid |
|  | X13 | 0.749 | Valid |
|  | X14 | 0.752 | Valid |
|  | X15 | 0.838 | Valid |
|  | X16 | 0.786 | Valid |
|  | X17 | 0.777 | Valid |
|  | X18 | 0.789 | Valid |
|  | X19 | 0.836 | Valid |
|  | X20 | 0.846 | Valid |
|  | X21 | 0.832 | Valid |
|  | X22 | 0.892 | Valid |
| Bimbingan dan Konseling | Y1 | 0.859 | Valid |
|  | Y2 | 0.901 | Valid |
|  | Y3 | 0.879 | Valid |
|  | Y4 | 0.778 | Valid |
|  | Y5 | 0.893 | Valid |
|  | Y6 | 0.869 | Valid |
|  | Y7 | 0.866 | Valid |
|  | Y8 | 0.822 | Valid |
|  | Y9 | 0.835 | Valid |
|  | Y10 | 0.815 | Valid |
|  | Y11 | 0.871 | Valid |
|  | Y12 | 0.869 | Valid |

**Hasil Uji Hipotesis**

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan AMOS menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut signifikan. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Hipotesis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | R-Square | C.R. | Sig. | Keterangan | Kesimpulan |
| *Charactered<--- Moraldecl* | 0.492 | 7.465 | \*\*\* | H01 Ditolak | Signifikan |
| *Guidancecounc<---- Charactered* | 0.778 | -9.365 | \*\*\* | H02 Ditolak | Signifikan |
| *Guidancecounc <---Moraldecl* | 0.074 | 3.769 | \*\*\* | H03 Ditolak | Signifikan |

**Hipotesis 1 Ada Pengaruh Kignifikan kemerosotan Moral terhadap Pendidikan Karakter di Jakarta Adventist School.**

Koefisien variabel laten eksogen dekadensi moral terhadap pendidikan karakter variabel laten endogen adalah 7.465; ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dekadensi moral dan pendidikan karakter. Pencegahan dekadensi moral dapat diantisipasi dengan menerapkan pendidikan karakter yang baik. Nilai t-hitung 7,465 lebih besar dari batas kritis yang ditentukan ± 1,96, sehingga H01 = ditolak dan Ha1 diterima yang berarti ada pengaruh dekadensi moral pada pendidikan karakter. Kami melakukan analisis koefisien determinasi untuk mengkonfirmasi pengaruh dekadensi moral pada pendidikan karakter. Hasil statistik menunjukkan bahwa pengaruh dekadensi moral pada pendidikan karakter adalah 49,2%. Artinya untuk sekolah Advent di Jakarta, pendidikan karakter dapat menekan kemerosotan moral mahasiswanya. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nucci, yaitu peran pendidikan karakter di sekolah harus berkontribusi pada pengembangan moral siswa.[[48]](#footnote-48) Abourjilie mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat mengatasi masalah kritis seperti ketidakhadiran siswa, masalah disiplin, penyalahgunaan narkoba, kekerasan geng, kehamilan remaja, dan kinerja akademik yang lebih rendah. Yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam setiap aspek hari sekolah.[[49]](#footnote-49)

Klasifikasi kemerosotan moral yang terjadi di sekolah Advent dibagi dua yaitu perilaku, dan tindakan. Mengucapkan kata-kata kotor, tidak peduli terhadap penderitaan dan masalah orang lain, anti-sosial adalah perilaku-perilaku negatif. Mengunakan pakaian tidak sopan, mencuri, menonton pornografi, mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan adalah tindakan-tindakan negatif.

Agama adalah sistem kepercayaan yang akan memperkuat moralitas manusia. Peribatan dapat mencegah orang melakukan tindakan tidak bermoral dan mempererat hubungan pribadi manusia dengan Tuhan. Solusi terbaik yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan adalah dengan melakukan peningkatan kualitatas karakter melalui pendidikan agama.

Kohlberg memberikan tahapan seseorang untuk pembentukan moral. Tahap pertama adalah tahap seorang anak percaya bahwa tindakan yang paling tepat adalah bekerjaama dengan otoritas untuk mencegah hukuman.[[50]](#footnote-50) Tahap kedua; seorang anak sudah mengerti dirinya dan percaya bahwa dia dan orang lain harus mendapat manfaat dari interaksi sosial apa pun. Tahap ketiga; Seorang anak imengambil perspektif kelompok dan percaya bahwa itu adalah pilihan terbaik untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Tahap keempat; Remaja mengambil sistem atau perspektif masyarakat dan percaya bahwa ia harus mengikuti hukum demi kepentingannya sendiri untuk mempertahankan masyarakat yang beradab. Tahap kelima; Orang dewasa merumuskan prinsip moralnya, atau aturan abstrak yang mengarahkan perilaku moral.

Model pembangunan karakter untuk siswa sekolah Advent didasarkan pada teori moral Kohlberg. Pada tahap awal, kepercayaan diri dibangun melalui otoritas guru dengan konteks penurutan karena takut di hukum. Tahapan kedua, siswa mulai mengerti dirinya, dan mulai terbiasa melakukan interaksi dengan guru dan temannya. Di tahap inilah kepercayaan dirinya terbentuk. Ketika rasa percaya dirinya sudah terbentuk, guru akan lebih mudah membimbing kerohanian dan moralitasnya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu cara untuk ikatan antara guru dan siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi dekat dengan guru mereka dan menghindari pertemanan yang buruk. Tahap ke tiga, siswa mulai mempercayai kelompoknya. Disinilah tahap pembentukan kemandirian, tanggung jawab, dan aktif dalam interaksi sosial *peer-group* dibentuk. Optimalisasi *peer group* harus dioptimalkan melalui proyek kolaborasi seperti melakukan penelitian, keterampilan pemecahan masalah, desain komputer, desain grafis, fotografi, penulisan puisi, penulisan lagu, dan menciptakan produk sederhana. Semua kegiatan ini harus di bawah pengawasan ketat dari guru yang ditugaskan. Tahap ke empat adalah perspektif kelompok. Siswa percaya bimbingan dari kelompok akan memberikan dukungan moral terhadap kekuatan karakter. Dukungan kelompok diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Kelompok ini terdiri dari orang tua, komunitas gereja, dan kaum muda. Pembentukan kelompok bimbingan dimulai dengan memberikan surat undangan kepada orang-orang tertentu menanyakan kesediaan mereka untuk menjadi bagian dari kelompok mentoring. Bagi mereka yang bersedia mengikuti program ini maka akan diadakan pelatihan teknik pendampingan selama beberapa bulan dengan materi-materi ajar yang telah ditentukan. Ketika kelompok itu sudah siap menjadi pembimbing, masing-masing mereka akan membentuk kelompok yang terdiri dari 10-15 siswa. Proses pendampingan diadakan setiap hari Minggu dan Senin. Hari minggu fokus kepada pembangunan karakter dalam kelompok, dan hari Senin pembangunan karakter secara individu. Programnya dalam bentuk permainan, bercerita, proyek, kesaksian, khutbah, dan puji-pujian. Tahap kelima setiap anak diharapkan memiliki karakter yang baik.

**Hipotesis 2 Ada Pengaruh yang Signifikan dari Pendidikan Karakter terhadap Bimbingan dan Konseling di Jakarta Adventist School.**

Koefisien variabel laten eksogen dari pendidikan karakter terhadap bimbingan dan konseling variabel laten endogen adalah -9.365 ini menunjukkan hubungan negatif, yang berarti jika pendidikan karakter tinggi, bimbingan dan konseling tidak diperlukan. Nilai t-hitung adalah 9,365 lebih besar dari batas kritis yang ditentukan 1,96, sehingga H02 = ditolak dan Ha2 diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan karakter pada bimbingan dan konseling. Pengaruh pendidikan karakter pada bimbingan dan konseling adalah 77,8% sedangkan 22,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Konsep bimbingan dan konseling yang terjadi selama ini adalah untuk menyelesaikan masalah siswa. Misalnya, seorang anak dipanggil oleh konselor karena mencuri atau karena berkelahi. Bukan untuk pembimbingan prestasi pelajaran atau karir siswa. Disitulah kesenjangannya, sehingga proses bimbingan menjadi tidak efektif. Pola piker siswa telah terbentuk bahwa hanya siswa yang sedang bermasalah saja yang perlu di bimbing.

Ada beberapa solusi yang dapat kami berikan sehubungan dengan adalah agar proses pembimbingan dapat optimal.

Pertama, agar membagi proses mimbingan menjadi tiga bagian yaitu Bimbingan prestasi; yaitu tentang bagaimana siswa mencapai prestasi terbaiknya dan mengembangkan talentanya. Bimbingan karir; yaitu mengarahkan siswa untuk mencapai cita-citanya kelak. Bimbingan masalah; yaitu mengarahkan siswa yang memiliki masalah dan memberikan jalan keluar.

Kedua, agar pendidikan karakter diimplementasikan di setiap mata pelajaran oleh setiap guru. Misalnya guru matematika, saat menjelaskan materinya, agar dia menghubungkannya dengan pendidikan karakter.

Kedua, agar pendidikan karakter dikonseptualisasikan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum yang diturunkan dalam setiap mata pelajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai untuk setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplorasi, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan rutin.

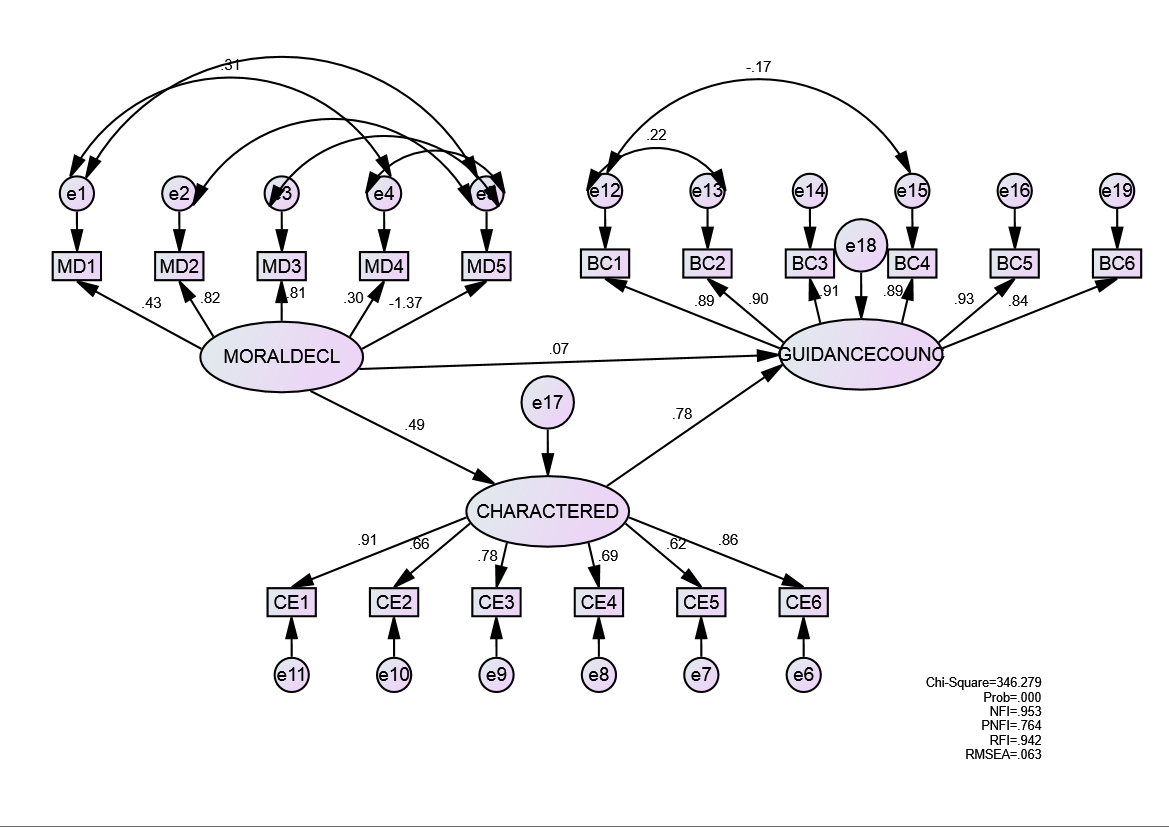
**Hipotesis 3 Ada Pengaruh yang Signifikan dari Dekadensi Moral terhadap Bimbingan dan Konseling di Jakarta Adventist School.**

Koefisien variabel laten eksogen dekadensi moral terhadap variable bimbingan dan konseling laten endogen adalah 3,679 ini menunjukkan hubungan positif, yang berarti jika dekadensi moral tinggi, maka bimbingan dan konseling diperlukan. Nilai-t 3,679 lebih besar dari yang ditentukan batas kritis 1,96, sehingga H03 = ditolak dan Ha3 diterima yang berarti ada pengaruh dekadensi moral terhadap bimbingan dan konseling. Pengaruh moral dekadensi pada bimbingan dan konseling adalah 0,7%, sedangkan 99,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Bimbingan dan konseling biasanya berbicara tentang aspek psikologis; fungsi bimbingan akan sangat penting bagi siswa yang menderita gangguan psikologis, mengalami banyak masalah, dan yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Bimbingan dan konseling juga mutlak diperlukan untuk membangkitkan antusiasme untuk belajar dan memberikan pola pikir bahwa mereka adalah individu yang cerdas yang dapat bersaing dengan moral yang sehat dan tidak dapat dipengaruhi oleh tren penurunan moral saat ini. Moral sangat penting untuk dibentuk sejak usia dini sehingga anak-anak di masa depan memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Moral anak dapat dibentuk melalui harga diri anak. Namun, habituasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak. Membangun nilai-nilai moral yang baik di lingkungan sekolah adalah tugas bimbingan dan konseling dan guru. Mereka harus melakukan bimbingan dan konseling agar terwujud sebagai moralitas siswa yang baik. Itulah sebabnya konselor sering dijuluki sebagai bengkel moral.

Figure 2

*Structural Model (Standardized)*



**Kesimpulan**

1. Kemerosotan moral telah masuk ke sekolah-sekolah Advent; intimidasi siswa, kehilangan barang disekolah, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru, teman menghina teman, mengatakan kata-kata buruk, beredarnya bacaan dan video prono, pelecehan seksual. Ini harus menjadi perhatian kritis bagi yayasan, pemimpin, dan guru. Kualitas siswa harus benar-benar diperhatikan agar kualitas sekolah terjaga.
2. Sekolah perlu memasukkan pendidikan karakter disetiap pengajaran yang dilakukan guru, menjadi satu mata ajar dan masuk ke kurikulum dan mengadakan seminar-seminar tentang bagaimana mengatasi masalah moral.
3. Peran bimbingan dan konseling di sekolah Advent perlu dioptimalkan. Menyediakan satu ruangan layanan bimbingan dengan orang yang kompoten dibidangnya.

**Implikasi**

Sensitivitas moral perlu dibangun di semua sisi; sesama pemimpin, guru-pemimpin, sesama guru, siswa-guru, sesama siswa, orang tua guru, dan semua penghuni sekolah melalui berbagai cara seperti peningkatan komitmen dan hubungan interpersonal, beribadah dengan sungguh-sungguh, melatih pola pikir. Ferinia mengatakan bahwa panitia menawarkan hubungan positif dengan hubungan, meningkatkan persahabatan dan kerja sama, dan meningkatkan keterikatan sesama guru untuk mencapai kinerja maksimal, sehingga kerja sama dapat dengan mudah terjalin untuk pengembangan karakter siswa,[[51]](#footnote-51) karena menurut Ferinia & Hutagalung penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan karyawan terhadap kinerja.[[52]](#footnote-52)

Penting untuk mensosialisasikan keberadaan konselor kepada siswa, yang jadwalnya direncanakan dan jam kegiatannya jelas. Konselor juga diharapkan mempersiapkan waktu tertentu; satu kali seminggu selama satu jam untuk mengajar tentang masalah moral, pendidikan karakter, pengembangan karir siswa. Harus ada konselor yang kompeten dan penuh waktu terutama untuk menangani konseling. Para pemimpin perlu melakukan revitalisasi pengetahuan umat manusia dengan meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan budaya, kemanusiaan, nilai-nilai spiritual, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan disertai dengan praktik teknologi.

**References**

Abdi, A.P. (2019) KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Di dominasi Kekerasan.

*Tirto.id.* Diunduh tanggal 5 Mei 2019. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>

Abourjilie, C. (2006) *Character Education*. North California: Sara Sanders

Adaja, T.A. & Ayodele, F.A. (2013) Nigerian Youth & Social Media: Harnessing the

Potentials for Academic Excellence. Kuwait Chapter of Arabian. *Journal of Business and Management Review* 2 (4), 65-75.

Ani, C.A. (2002) *The Youth for the Third Millennium*. Umuahin: HP Press

Brown, L. (2017) The *Majority of American Believe the US Is in Moral Decline*. Gallup

Online:https://townhall.com/tipsheet/laurettabrown/2017/05/23/gallup-vast-majority-

of-Americans-believe-the-us-is-in-moral-decline-n2330938. (Accessed 3 February 2017)

Effendi, K. (2016) *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ekpang, P.U. (2016) Counseling Practices As A Bench-Mark For Behaviour modification –

Implication For Youth Development. International *Journal of Education and*

*Research*. 4 (5), 25-36

Eucken, R. (1913) *Ethics and Modern Thought*. NY: The Knickerbocker Press.

Ferinia, R., Yuniarsi, T., Disman. (2016) Contribution Of Employee Engagement

And Interpersonal Relationship To Improve Employee Performance. *International Journal of Management and Sustainability*. 5 (7).

Ferinia, R, and Hutagalung S. (2017). Linkage Between McClelland Motivation

Theory, Interpersonal Relationship, Employee Engagement, and Performance of Nurses at Adventist Hospital. *Advance Science Letter*. 23, (11), 10955-10958.

Fatimah. (2015) *Kekerasan Seksual di Sekolah? Adalah Sebuah Ancaman Nyata Bagi*

*Remaja.* Sebaya PKBI JATIM. Online.

<https://sebayapkbijatim.wordpress.com/2015/04/14/kekerasan-seksual-di-sekolah-adalah-sebuah-ancaman-nyata-bagi-remaja/>. Accessed 14 February 2018.

Gallup. (2017) *The majority of Americans believe the US is in Moral Decline*. Online

http//townhal.com/tipsheet.laurettabrown.2017. Accessed 14 February. 2018

Gibson, R., L. & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar

Giyono. (2015) *Bimbingan Konseling.* Yogyakarta: Media Akademi

Ghozali, I. (2013) *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program*

*Amos 21*. Semarang: Abadi Progress.

Hartono. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan Dan

Konseling. *WAHANA*, 57 (2), pp. 34-37.

Hartini. (2014) Dinilai Lakukan "Bully", 13 Siswa SMAN 70 Dikeluarkan. *Kompas.com.*

Online:<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/09/16/12111041/Dinilai.Lakukan.Bully.13.Siswa.SMAN.70.Dikeluarkan>. (Accessed 14 February 2018).

Hasugian, J.W. (2019). Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja. Jurnal

Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 5(1), 36-53.

Hum, Muhammad Yaumi. (2014). *Pendidikan Karakater.* Jakarta: Prenadamedia Group

Informational Handbook & Guide II, (2006). *Character Education*. USA: Office of the State

Superintendent. Pp. 2

Iradat, D. (2016). *Ini 20 Lokasi Peredaran Narkoba di Jakarta*. Metro TV. Online

<http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/21/472564/ini-20-lokasi-peredaran-narkoba-di-jakarta>. (Accessed 14 February, 2018)

Josephson Institute. (2012). *The Six Pillars of Character* Online.

https://charactercounts.org/.../Six\_Pillars\_Illustrated\_Poster. (Accessed 15 February

2017).

Keningar, I. (2015). *Millennial: Generasi Narsis, Gila Gadget dan Manja?.* Liputan 6.

Online. <http://global.liputan6.com/read/2309368/millennial-generasi-narsis-gila-gadget-dan-manja>. (Accessed 14 February 2018).

Kohlberg, L. (1976) *Morals stages, and moralization: The cognitive-developmental*

*approach. Moral development and behavior*. New York: Holt, Rinehart, and Winston,

Lickona, T. (2014) *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media

Masath, F. B. (2013) Moral Deterioration: The Reflections on Emerging Street Youth Gangs in Musona. *Social Sciences and Humanities*. Pg. 101-111

National Center for Education. (2016). *Fast Facts Statistics*. Online.

https://nces.ed.gov/fastfacts/display.asp?id=49. (Accessed 15 February 2016)

Njoku, N., C. (2016) Repositioning Nigeria Youths Through the Teaching Of Moral

Instruction In The 21st Century. *British Journal of Education*. 3 (2), 9-17.

Njoku, N., C. (2016) Teachers’ Perception of the Dimensions of Moral Decadence among

Secondary School Students in Ebonyi State, Nigeria. *Journal of Education and*

*Practice*. 7 (26), 17-191

Nucci, L. P & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education.* New York:

Routledge

Nucci, Larry, Narvaes, Krettenauer, Tobias. (2014) *Handbook of Moral and Character*

*Education*. New York: Routledge

Salahudin, A (2011) *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Salampessy, R.M. (2008) Dekadensi Moral. *Detik News*. Online. http://

news.detik.com/opini.d-920553/dekadensi-moral. (Accesed 3 March 2018)

Samani, M. & Hariyanto. (2016) *Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Schmidt, J. J. (1999) *Counseling in schools: Essential Accservices and comprehensive*

*programs*. 3rd Ed. Toronto ON: Allyn and Bacon.

Setyawan, Davit. 2015. KPAI : Pola Konsumsi Miras Dikalangan Remaja Meningkat. KPAI.

Online. <http://.kpai.go.id/berita/kpai-pola-konsumsi-miras-dikalangan-remaja-meningkat/>. (Accessed 14 Feb 2018)

Siahaan, M. (2017) Polisi Tangkap Kurir Narkoba di Kramat Pulo, Jakpus. *Sindonews.*

Online. : <http://sondinews.com/read/2017/09/08/7836/polisi-tangkap-kurir-narkoba-di-kramat-pulo-jakpus>. (Accessed 14 February 2018)

Sigmund, F. (2006) *Introduction to Psychoanalysis.* Translated by Ira Puspitorini.

Yogyakarta: Ikon Teralitera

Snyder, Mitchael. (2016). There Are 1.4 MILLION Gang Members In The United States And

More Pour Into The Country Every Single Day. *Mould*. Online.

[www.mouood.com/articles/occidentology/448-there-are-1-4-million-gang-members-in-the-united-states-and-more-pour-into-the-country-every-single-day.html](http://www.mouood.com/articles/occidentology/448-there-are-1-4-million-gang-members-in-the-united-states-and-more-pour-into-the-country-every-single-day.html). (Accessed 14 February 2018)

Soeryo, M. (2016) *Banyak Stigma Negatif dari Millennial. Apa Saja?. Marketeers.* Online.

<http://marketeers.com/banyak-stigma-negatif-dari-milenial-apa-saja/>. (Accessed 14 Februari 2018)

Tari., E & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21.

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 5(1). 24-35.

Valentine, M. (1900) *Theoretical Ethics*. Chicago: Scott Foresman & Co

Tuttle H. (2015). *Character Education: A Literature Review*. Temescal Association. Pp. 3

Winton, S. (2010). Character Education: Implications for Critical Democracy. *International*

*Critical Childhood Policy Studies.* 1(1). 42-63.

World Bank Group. (2016) *Corruption. Enterprise Survey*. Online

[www.enterprisesurveys.org/data/exploretopics/corruption](http://www.enterprisesurveys.org/data/exploretopics/corruption). Accessed 14 February 2018

Zhou Nan-Zhao. (1996) Four ‘*Pillars of Learning’ for the Reorientation and Reorganization*

*of Curriculum: Reflections and Discussions*. Online. unesdoc.unesco.org/images/0010/001095/109590eo.pdf. Accessed 14 February 2018

1. Universitas Advent Indonesia, Faculty of Postgraduate, stimson.hutagalung@unai.edu [↑](#footnote-ref-1)
2. Universitas Advent Indonesia, Faulty of Business, rolyana.pintauli@unai.edu [↑](#footnote-ref-2)
3. Mitchael Snyder. *There Are 1.4 MILLION Gang Members In The United States And More Pour Into The Country Every Single Day*. *Mould*. Online. [www.mouood.com/articles/occidentology/448-there-are-1-4-million-gang-members-in-the-united-states-and-more-pour-into-the-country-every-single-day.html. diakses 14 Februari 2018](http://www.mouood.com/articles/occidentology/448-there-are-1-4-million-gang-members-in-the-united-states-and-more-pour-into-the-country-every-single-day.html.%20diakses%2014%20Februari%202018). hal. 113 [↑](#footnote-ref-3)
4. Adaja, T.A. & Ayodele, F.A. (2013), N*igerian Youth & Social Media: Harnessing the Potentials for Academic Excellence. Kuwait Chapter of Arabian*. *Journal of Business and Management Review* 2 hal. 65-75. [↑](#footnote-ref-4)
5. The *Majority of American Believe the US Is in Moral Decline*. Gallup Online: https://townhall.com/tipsheet/laurettabrown/2017/05/23/gallup-vast-majority-of-Americans-believe-the-us-is-in-moral-decline-n2330938, diakses pada tanggal 3 Januari 2017. Para.3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ani, C.A, *The Youth for the Third Millennium*. (Umuahin: HP Press 2002). hal 44 [↑](#footnote-ref-6)
7. Masath, F. B. *Moral Deterioration: The Reflections on Emerging Street Youth Gangs in Musona*. *Social Sciences and Humanities*. (2003) hal. 110-111 [↑](#footnote-ref-7)
8. Gallup. *The majority of Americans believe the US is in Moral Decline*. Online http//townhal.com/tipsheet.laurettabrown.2017. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018. para.2 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdi, A.P. KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Di dominasi Kekerasan. Tirto.id.. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o> Diunduh tanggal 5 Mei 2019. Para. 3 [↑](#footnote-ref-9)
10. Samani, M. & Hariyanto. *Pendidikan Karakter.* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset). 2016. hal.23 [↑](#footnote-ref-10)
11. Informational Handbook & Guide II, . *Character Education*. USA: Office of the State

    Superintendent. 2006. hal. 2 [↑](#footnote-ref-11)
12. Tuttle H. *Character Education: A Literature Review*. Temescal Association. 2015 hal. 3 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sigmund, F. *Introduction to Psychoanalysis.* Diterjemahkan oleh: Ira Puspitorini. (Yogyakarta: Ikon Teralitera). 2006. Hal. 56 [↑](#footnote-ref-13)
14. Hum, Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakater.* (Jakarta: Prenadamedia Group). 2014. hal.22. [↑](#footnote-ref-14)
15. Eucken. *Ethics and Modern Thought*. (NY: The Knickerbocker Press). 1913. hal. 51 [↑](#footnote-ref-15)
16. Valentine, M. *Theoretical Ethics*. (Chicago: Scott Foresman & Co). 1900. hal. 63 [↑](#footnote-ref-16)
17. Salampessy, R.M. (2008) Dekadensi Moral. *Detik News*. Online. http://news.detik.com/opini.d-920553/dekadensi-moral. Diakses pada tanggak 3 Maret 2018. para.2 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lickona, T. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media. 2014. hal. 57. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid. [↑](#footnote-ref-19)
20. Samani & Hariyanto, Op. Cit. [↑](#footnote-ref-20)
21. Tari E & Tafonao T. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 5(1). 2019 Hal. 24-35. [↑](#footnote-ref-21)
22. Lickona, Op. Cit. [↑](#footnote-ref-22)
23. Winton, S. *Character Education: Implications for Critical Democracy*. *International Critical Childhood Policy Studies.* 1(1). 2010 Hal. 42-63. [↑](#footnote-ref-23)
24. Salahudin, A. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia). 2011. hal. 13 [↑](#footnote-ref-24)
25. Josephson Institute. *The Six Pillars of Character* Online. <https://charactercounts.org/.../Six_Pillars_Illustrated_Poster>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2017). hal. 20 [↑](#footnote-ref-25)
26. Zhou Nan-Zhao. (1996) Four ‘*Pillars of Learning’ for the Reorientation and Reorganization of Curriculum: Reflections and Discussions*. Online. unesdoc.unesco.org/images/0010/001095/109590eo.pdf. Accessed 14 February 2018. para. 4 [↑](#footnote-ref-26)
27. Giyono. *Bimbingan Konseling.* (Yogyakarta: Media Akademi). 2015. hal. 72 [↑](#footnote-ref-27)
28. Effendi, K. *Proses dan Keterampilan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2016. hal. 52 [↑](#footnote-ref-28)
29. Gibson, R., L. & Mitchell, M. H. *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2010. hal. 81. [↑](#footnote-ref-29)
30. Schmidt, J. J. *Counseling in schools: Essential Accservices and comprehensive programs*. 3rd Ed. Toronto ON: Allyn and Bacon. 1999. hal. 66-68 [↑](#footnote-ref-30)
31. Lickona, Op. Cit. [↑](#footnote-ref-31)
32. Giyono, Op. Cit. [↑](#footnote-ref-32)
33. Nucci, L. P & Narvaez, D. *Handbook of Moral and Character Education.* New York: Routledge. 2008. hal. 83 [↑](#footnote-ref-33)
34. Hartono. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling. *WAHANA*, 57 (2), 2011. hal. 34-37. [↑](#footnote-ref-34)
35. Hasugian, J.W. Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 5(1), 2019. hal. 36-53 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ekpang, P.U. Counseling Practices As A Bench-Mark For Behaviour modification Implication For Youth Development. International *Journal of Education and Research*. 4 (5), 2016. hal. 25-36 [↑](#footnote-ref-36)
37. Njoku, N., C. Teachers’ Perception of the Dimensions of Moral Decadence among Secondary School Students in Ebonyi State, Nigeria. *Journal of Education and Practice*. 7 (26), 2016, hal. 17-191 [↑](#footnote-ref-37)
38. Setyawan, Davit. 2015. KPAI : Pola Konsumsi Miras Dikalangan Remaja Meningkat. KPAI. Online. <http://.kpai.go.id/berita/kpai-pola-konsumsi-miras-dikalangan-remaja-meningkat/>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018. para. 6 [↑](#footnote-ref-38)
39. Iradat, D. *Ini 20 Lokasi Peredaran Narkoba di Jakarta*. Metro TV. Online <http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/21/472564/ini-20-lokasi-peredaran-narkoba-di-jakarta>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018. para. 4 [↑](#footnote-ref-39)
40. Siahaan, M. Polisi Tangkap Kurir Narkoba di Kramat Pulo, Jakpus. *Sindonews.* Online. : <http://sondinews.com/read/2017/09/08/7836/polisi-tangkap-kurir-narkoba-di-kramat-pulo-jakpus>. Diakses pada 14 Februari 2018. para. 5 [↑](#footnote-ref-40)
41. Fatimah. *Kekerasan Seksual di Sekolah? Adalah Sebuah Ancaman Nyata Bagi Remaja.* Sebaya PKBI JATIM.

    Online.<https://sebayapkbijatim.wordpress.com/2015/04/14/kekerasan-seksual-di-sekolah-adalah-sebuah-ancaman-nyata-bagi-remaja/>. Diakses pada14 Februari 2018.para. 4 [↑](#footnote-ref-41)
42. Hartini. Dinilai Lakukan "Bully", 13 Siswa SMAN 70 Dikeluarkan. *Kompas.com.* Online:<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/09/16/12111041/Dinilai.Lakukan.Bully.13.Siswa.SMAN.70.Dikeluarkan>. diakses pada tanggal 14 Februari 2018. para. 6. [↑](#footnote-ref-42)
43. Keningar. *Millennial: Generasi Narsis, Gila Gadget dan Manja?.* Liputan 6. Online. <http://global.liputan6.com/read/2309368/millennial-generasi-narsis-gila-gadget-dan-manja>. diakses pada tanggal 14 Februari 2018. para. 7 [↑](#footnote-ref-43)
44. Soeryo, M. *Banyak Stigma Negatif dari Millennial. Apa Saja?. Marketeers.* Online. <http://marketeers.com/banyak-stigma-negatif-dari-milenial-apa-saja/>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018. para. 3 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ghozali, I. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 21*. (Semarang: Abadi Progress). 2013. hal. 101-103 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid. [↑](#footnote-ref-47)
48. Nucci, Larry, Narvaes, Krettenauer, Tobias. *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge) 2014. hal. 67 [↑](#footnote-ref-48)
49. Abourjilie, C. *Character Education*. (North California: Sara Sanders), 2006. hal. 46 [↑](#footnote-ref-49)
50. Kohlberg, L. *Morals stages, and moralization: The cognitive-developmental approach. Moral development and behavior*. (New York: Holt, Rinehart, and Winston), 1976. hal. 234 [↑](#footnote-ref-50)
51. Ferinia, R., Yuniarsi, T., Disman. Contribution Of Employee Engagement And Interpersonal Relationship To Improve Employee Performance. *International Journal of Management and Sustainability*. 5 (7). 2018. hal. 5. [↑](#footnote-ref-51)
52. Ferinia, R, and Hutagalung S. (2017). Linkage Between McClelland Motivation. hal. 4

    Theory, Interpersonal Relationship, Employee Engagement, and Performance of Nurses at Adventist Hospital. *Advance Science Letter*. 23, (11), 10955-10958. [↑](#footnote-ref-52)